

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran Bilingual

a. Pengertian pembelajaran bilingual

Proses belajar mengajar dikelas tidak terlepas dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar. Komunikasi dua arah ini memerlukan bahasa sebagai alat penyampai komunikasi dua arah tersebut. Sebagaimana disebutkan Marlioni (2016: 208) “bahasa adalah alat komunikasi yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain.”

Istilah bilingual merupakan padanan dari dwibahasa yang berarti bahwa penggunaan dua bahasa. Menurut Kamus besar bahasa indonesia (dalam Tarigan, 2009: 2) “kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional)”. Penggunaan dua bahasa atau lebih tidak jarang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Khusus untuk siswa kelas 1 sekolah dasar bahasa daerah atau bahasa ibu sangat berpengaruh dalam komunikasi sehari-hari.

Pengertian diatas menjadi kunci pokok bahwa dalam proses belajar mengajar juga tidak menutup kemungkinan digunakannya dwibahasa atau bilingual. Hal ini dikarenakan proses pemahaman bahasa khususnya dikelas 1 sekolah dasar masih perlu adanya penekanan makna, dengan demikian penting akan adanya bahasa kedua setelah bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Dalam hal ini

peran guru yaitu menguasai baik secara penguasaan materi pembelajaran juga pemahaman terhadap bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bilingual

Dalam belajar berbahasa khususnya bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut adalah : 1) faktor biologis, 2) faktor lingkungan sosial, 3) faktor intelegensi, dan 4) faktor motivasi (Solchan, 2007: 2.9). Dari keempat faktor tersebut, motivasi belajar berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar. karena pada dasarnya ketertarikan dan fokus belajar juga di pengaruhi oleh motivasi belajar.

2.1.2 Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan dengan adanya dorongan. Dorongan tersebut dapat direspon baik secara positif maupun negatif. Hal ini dapat berupa dalam tingkah laku yang ditunjukkan. Wujud dorongan tersebut berupa motivasi. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan proses belajar supaya terlatih, dengan demikian sebagai kesimpulannya bahwa manusia sangat membutuhkan motivasi belajar.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011: 73) bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi sangatlah berpengaruh. Hal ini dikarenakan akan adanya perubahan-perubahan tertentu pada diri seseorang. Dalam proses belajar mengajar

perubahan yang dimaksud berdampak pada pola belajar siswa. Adanya motivasi ini dapat menyebabkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Menurut Sukarman (2014) “motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu yang dilatarbelakangi oleh sikap, tindakan, atau sugesti seperti adanya pemberian hadiah, persaingan dengan teman, pemberian pujian serta hukuman yang membuat individu jera untuk melakukan perbuatannya”. Berdasarkan pengertian diatas bahwa motivasi belajar motivasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi, sehingga tujuan pada proses belajar mengajar yang sudah ditetapkan.

b. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Bersumber pada pengertian motivasi belajar diatas, bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat dorongan dari luar. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2009: 97) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa, dengan demikian penting adanya keberadaan dari unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar tersebut.

c. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Berkenaan dengan pembahasan mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2009: 101) upaya meningkatkan motivasi belajar yaitu : optimalisasi penerapan prinsip belajar,

optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan, dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Pembahasan mengenai unsur-unsur yang dapat meningkatkan motivasi belajar tidak hanya seperti yang dijelaskan diatas, disebutkan bahwa terdapat bentuk dan cara lain untuk menumbuhkan motivasi belajar. Bentuk dan cara sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar itu sendiri. hal ini terlihat dalam prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar. Menurut Sardiman (dalam Sukarman, 2014) terdapat bentuk-bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah memberi angka, memberi hadiah, saingan/kompetisi, memberi ulangan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar. Selain pembahasan tujuh hal yang disebutkan diatas, bahwa terdapat 4 poin menurut Sadirman (2011: 94). Cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan *ego-involvement*, pujian, mengetahui hasil, dan tujuan yang diakui.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa disebutkan Syamsudin (dalam Hamdu dan Agustina, 2011) yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain:

- 1) Durasi kegiatan,
- 2) Frekuensi kegiatan,
- 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan,
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan,
- 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan,
- 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan,
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi, dan

- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

2.1.3 Prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

“Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda” (Purwanto, 2014 : 43). Berkenaan dengan hal tersebut bahwa penilaian prestasi belajar dapat diartikan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga melalui hasil penilaian tersebut akan diadakannya umpan balik antara guru dan siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang capai oleh siswa adalah hasil dari interaksi atau pengaruh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini akan berpengaruh dalam perkembangan capaian prestasi belajar siswa. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri dari: *pertama*, faktor jasmaniah (baik berupa sifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalkan penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya); *kedua*, faktor psikologis (faktor psikologis dibagi menjadi faktor intelektual dan non-intelektual. Faktor intelektual terdiri dari potensial yang terdiri dari kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan terdiri dari prestasi yang dimiliki, sedangkan faktor non-intelektual seperti sikap, kebiasaan, minat,

kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri); dan *ketiga*, Faktor kematangan fisik maupun psikis.

- 2) Faktor yang tergolong faktor eksternal yaitu: *pertama*, faktor sosial (terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok); *kedua*, faktor budaya (seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian); *ketiga*, faktor lingkungan fisik (seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim); dan *keempat*, faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Upaya meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari adanya indikator keberhasilan dari prestasi belajar itu sendiri. Purwanto (2014: 48) menyebutkan bahwa perubahan perilaku manusia terbagi kedalam tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Perpaduan dari ketiga domain atau aspek tersebut mampu mengubah motivasi dan prestasi belajar seseorang, khususnya siswa. Secara tidak langsung adanya peningkatan dari prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari adanya keterkaitan ketiga domain tersebut, sehingga guru tidak hanya menilai berdasarkan pada ranah kognitif saja, akan tetapi ranah afektif dan juga psikomotor sebagai indikator peningkatan prestasi belajar siswa.

2.1.4 Kurikulum tematik

a. Pengertian kurikulum tematik

Pada pendidikan di sekolah dasar siswa cenderung pada proses belajar mengajar yang dikaitkan dengan dunia bermain. Sehingga siswa dapat belajar sambil bermain. Sebagai guru, tepat jika menggunakan kurikulum tematik. hal ini dikarenakan kurikulum tematik merupakan kurikulum yang mengaitkan

pembelajaran berdasarkan ketersediaan bahan dan materi dengan lingkungan. Sehingga pembelajaran disesuaikan berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Muryanti (dalam Hajar, 2013: 21) “....kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik”.

Berdasarkan pada pengertian kurikulum tematik diatas, maka secara tidak langsung guru juga mengenalkan siwa kepada lingkungan sekitarnya. Pengenalan yang dimaksud tidak hanya materi yang tersampaikan, juga cakupan pengetahuan yang luas karena siswa diajarkan secara langsung melakukan pengamatan.

b. Tahapan-tahapan implementasi pembelajaran tematik di SD/MI

Implementasi pembelajaran berbasis kurikulum tematik tidak terlepas pada tahapan-tahapan yang menjadi prosedur pelaksanaan. Menurut Hajar (2013: 82) terdapat tiga tahapan dalam tahapan implementasi kurikulum tematik.

- 1) Perencanaan pembelajaran tematik. *Pertama*, Pada tahap perencanaan ini guru harus mengenal standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap materi pelajaran. *Kedua*, memilih tema yang dapat memadukan kompetensi-kompetensi setiap kelas dan semester. *Ketiga*, membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema yang dipilih. *Keempat*, membuat pemetaan pembelajaran tematik. *Kelima*, menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematik.
- 2) Penerapan pembelajaran tematik. Pada tahapan penerapan dibagi kembali menjadi tiga tahapan. *Pertama*, tahapan pendahuluan. Pada tahap ini guru

berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan beberapa kegiatan pendukung yang mampu menarik perhatian siswa untuk fokus pada pembelajaran. *Kedua*, tahapan kegiatan inti. Pada tahap ini guru mulai menyajikan materi dalam tema. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi. Dalam proses belajar mengajar siswa belajar secara individual dan kedalam kelompok-kelompok kecil. Tujuannya yaitu untuk melatih kerjasama dan tanggung jawab siswa. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada tahap ini merupakan tahapan guru untuk menenangkan siswa selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain menenangkan siswa, peran guru yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan motivasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan maupun menyampaikan pendapat siswa.

- 3) Evaluasi pembelajaran tematik. Tahap akhir implementasi kurikulum tematik yaitu tahapan evaluasi. Tidak sempurna suatu rancangan apabila tidak ada yang namanya evaluasi. Menurut Suparno (dalam Hajar, 2013: 95) “merencanakan dan merancang bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran harus memberi ruang yang cukup bagi evaluasi terhadap proses belajar (pembelajaran), selain hasil belajar”.

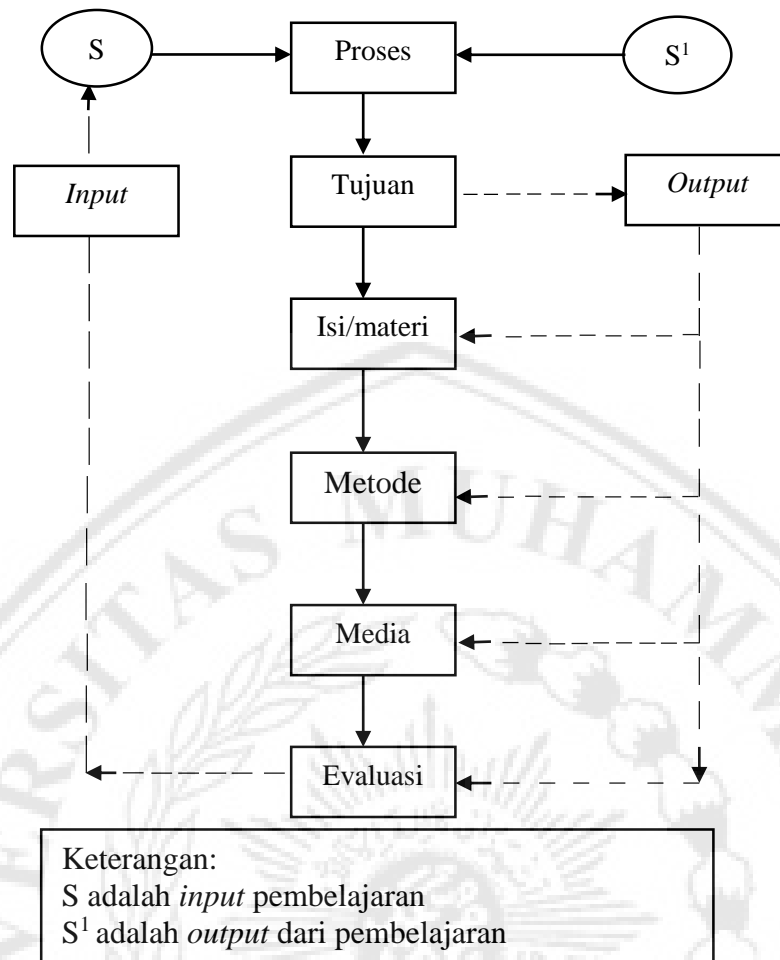
c. Perangkat pembelajaran tematik

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran aktif guru dan siswa. Peranan guru dimaksudkan untuk membangun motivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut tidak serta merta berlangsung tanpa adanya persiapan yang matang dari guru sebagai pendidik. Proses perencanaan merupakan bagian penting dalam menyiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam merencanakan proses

belajar mengajar terdapat beberapa hal yang harus disiapkan sebagai pendukung kelancaran proses belajar mengajar. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “ perencanaan proses pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Input dan *output* hasil dari proses belajar mengajar menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran. Terbukti dari komponen proses pembelajaran yang tercakup dalam penyusunan rencana pembelajaran, seperti adanya tujuan pembelajaran, isi/materi, metode yang digunakan dalam pembelajaran, media penunjang, dan evaluasi pembelajaran. dari kesekian komponen yang tercakup dalam proses pembelajaran tersebut saling keterkaitan.

Keterkaitan yang ditunjukkan merupakan gambaran dari capaian selama pembelajaran. Hal ini dilihat dari *input* dan *outputnya*, dapat diartikan juga adanya perbandingan hasil yang dicapai sebelum adanya penggunaan pembelajaran bilingual dalam proses belajar mengajar dengan setelah digunakannya sistem pembelajaran bilingual. Berikut gambaran umum dari komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran sebagai berikut:



(Sumber: Sanjaya, 2016: 59)

Gambar 2.1 Komponen Proses Pembelajaran

Sesuai dengan gambar 2.1 bahwa tujuan terletak pada tahap awal. Artinya bahwa tujuan merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena dianggap penting dengan demikian tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang sudah distandarkan. Keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dibentuk sebagai capaian pada proses pembelajaran melalui indikator.

Isi/materi merupakan salah satu poin penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penguasaan isi/materi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Guru tidak hanya menguasai secara konten secara materi, akan tetapi juga mengenai pola pengelolaan kelas. Isi/materi dikembangkan berdasarkan

standar kompetensi dan indikator, sehingga konten materi akan mencakup secara keseluruhan dari standar kompetensi dan indikator.

Strategi atau metode merupakan cara yang digunakan dalam mencapai proses pembelajaran. Strategi atau metode lebih mengacu pada bagian materi., sehingga dapat dikatakan bahwa strategi/metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, dengan demikian keberhasilan penyampaian isi/materi juga dari pengaruh strategi/metode pembelajaran.

Membahas mengenai evaluasi tidak hanya sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan siswa. Akan tetapi juga sebagai umpan balik antara guru dan siswa. Umpan balik yang dimaksud yaitu adanya respon yang ditunjukkan guru setelah melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga keberhasilan kinerja guru dalam menyampaikan materi dan pengelolaan pembelajaran dapat terlihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Selain perangkat yang disebutkan diatas, terdapat perangkat yang menunjang dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Trianto (2007: 68) “perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran”. Secara fungsi, perangkat pembelajaran digunakan untuk mengelola proses belajar mengajar supaya sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat. Perangkat pembelajaran yang dimaksud tersebut berupa: silabus, buku siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran.

d. Kekuatan dan keterbatasan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik tidak terlepas dari adanya kekuatan dan keterbatasan dalam penerapannya. Menurut Majid (2014: 92) bahwa pembelajaran tematik memiliki kekuatan dan keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan materi pada pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga potensi dan kemampuan siswa dapat berkembang melalui materi yang ada.
- 2) Pembelajaran tematik fokus dalam mengembangkan potensi siswa dalam hal keterampilan berpikir dan sosial siswa selama proses belajar mengajar.
- 3) Pembelajaran tematik dirancang untuk meningkatkan kerjasama antara pendidik dan yang didik serta yang berpengaruh dalam lingkungan sekitar sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyata, dan bermakna .
- 4) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna, sehingga contoh permasalahan bersifat nyata. Dengan demikian siswa lebih mudah untuk memahami dan memaknai proses pembelajaran.
- 5) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 6) Pembelajaran dirancang bermakna dimaksudkan untuk mempertahankan hasil belajar sehingga tidak naik dan turun secara signifikan.

Pada bagian diatas disebutkan mengenai kelebihan atau kekuatan dari pembelajaran tematik. Berikut kelemahan atau keterbatasan dari pembelajaran

tematik. Pusat kurikulum, Balitbang Diknas (dalam Majid, 2014: 93) menyebutkan beberapa keterbatasan dari pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Aspek guru. Upaya mencapai tujuan pembelajaran tematik yang inovatif dan kreatif, guru harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang luas secara akademik. Hal ini sudah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru, sehingga jika kondisi praktik yang ada di lapang guru tidak sesuai dengan yang diharapkan maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud.
- 2) Aspek peserta didik. Tuntutan tidak hanya ditujukan kepada guru, akan tetapi kepada siswa juga. Pada kurikulum tematik siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik, secara akademik maupun kreativitasnya. Tuntutan tersebut berupa kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Sehingga apabila keempat kemampuan yang dimaksud tidak terpenuhi maka pembelajaran tematik akan sulit untuk dijalankan.
- 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menuntut seluruh pihak untuk berinovatif dan berkreasi. Dengan demikian sarana dan sumber belajar yang ada harus dapat menunjang pembelajaran dengan baik. Apabila tidak bisa, maka pembelajaran akan terkendala.
- 4) Aspek kurikulum. Pembelajaran tematik juga disesuaikan dengan kurikulum. Karena sistem pembelajaran mengintegrasikan mata pelajaran maka kurikulum yang digunakan harus luwes, sehingga sebagai salah satu bentuk capaiannya

yaitu guru harus lebih mementingkan capaian pemahaman siswa dari pada ketuntasan materi pada pembelajaran.

- 5) Aspek penilaian. Pembelajaran tematik menerapkan penilaian secara komprehensif (menyeluruh). Sehingga perlu adanya beberapa bidang ilmu/kajian yang dipadukan. Dengan demikian guru harus memiliki beberapa teknik dan prosedur yang digunakan untuk melakukan penilaian dan pengukuran. Sehingga pelaksanaan penilaian dan pengukuran dapat secara komprehensif.

Membahas mengenai kelebihan maupun keterbatasan kurikulum tematik, bahwa tidak terlepas dari adanya evaluasi dari penerapan kurikulum itu sendiri. Menurut Hamalik (2009: 253) bahwa evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai aspek yaitu: keterkaitan antara evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum itu sendiri, berpacuan dari prinsip-prinsip evaluasi kurikulum, jenis-jenis strategi evaluasi kurikulum, prosedur pelaksanaan strategi evaluasi kurikulum, komponen desain evaluasi kurikulum, proses pelaksanaan evaluasi terhadap kurikulum, serta rencana evaluasi lanjutan untuk kurikulum.

2.2 Kajian penelitian yang relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan setelah menganalisis beberapa penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian dari Ghulam Hamdu dan Lisa Agutina (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) judul penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”, hasil penelitian tersebut yaitu: (1) motivasi belajar sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar IPA dari

siswa, (2) terdapat pengaruh signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

2. Penelitian dari Sisi Rahma Liyanti (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) judul penelitian “Efektifitas Penerapan Pendekatan Bilingual pada Pemberdayaan Sekolah dalam Pembelajaran Tema ke-7 (Tematik) di Kelas 1 SDI Al-Syukro Universal Pamulang-Tangerang Selatan” , hasil penelitian tersebut yaitu: (1) penerapan pendekatan bilingual masih sangat baru terfokus, (2) tenaga pendidik yang difokuskan untuk menerapkan pembelajaran bilingual masih dalam tahap belajar dan masih dalam pelatihan, (3) penerapan pembelajaran tematik belum cocok untuk diterapkan pada pendekatan bilingual karena adanya kendala dari pemahaman siswa dan pembiasaan, (4) penggunaan sarana dan prasarana belum menunjang dengan baik untuk diterapkannya pembelajaran tematik dan pendekatan bilingual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama yaitu pengaruh pembelajaran terhadap motivasi dan prestasi belajar. Sedangkan persamaan pada penelitian kedua yaitu penggunaan pembelajarannya yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran bilingual, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tematik serta subjek penelitiannya sama-sama pada kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini dengan penelitian kedua merupakan penelitian yang sama-sama menerapkan kurikulum tematik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yaitu subjek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan siswa kelas 1 sekolah dasar, sedangkan pada penelitian pertama menggunakan subjek siswa kelas IV. Lokasi penelitian juga berbeda, pada penelitian ini di SD Negeri Puntan 1 Batu, penelitian pertama di

SD Negeri 18 Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, pada penelitian kedua di SD Islam Al-Syukro Universal, Pamulang-Tangerang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu pada tema materi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik tema 8, sedangkan pada penelitian kedua menggunakan tema ke-7. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, berbeda dengan penelitian pertama yaitu kuantitatif, sedangkan pada penelitian kedua yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

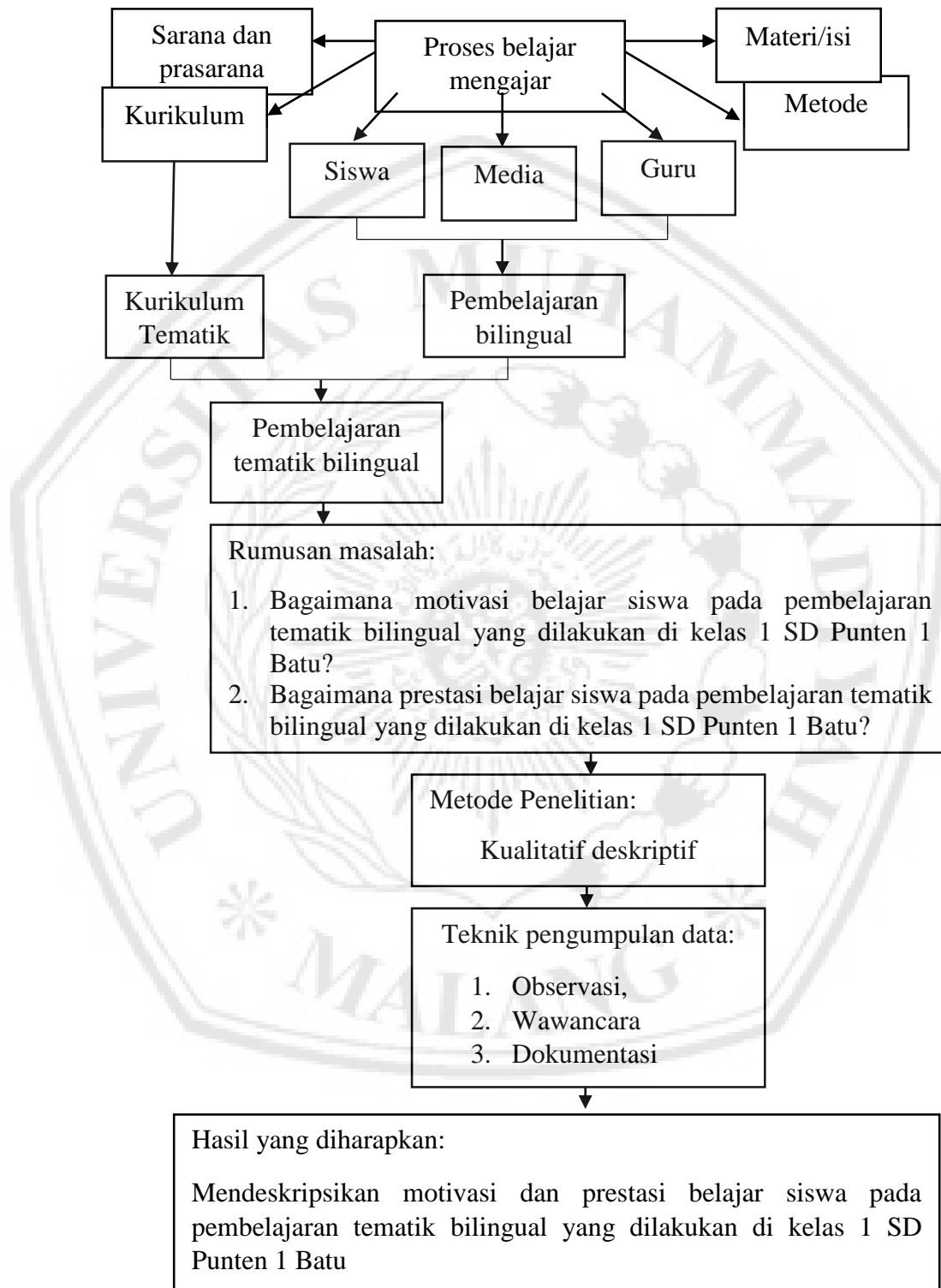
2.3 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran umum dari alur penelitian. Kerangka pikir disajikan dalam bentuk bagan yang dapat menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini kerangka pikir menggambarkan motivasi belajar dan prestasi belajar pada proses belajar mengajar pada pembelajaran tematik bilingual di kelas 1 SD Puntan 1 Batu.

SD Puntan 1 Batu memiliki program penunjang pemahaman terhadap bahasa jawa dan sudah menjadi pembiasaan sejak tahun 2009. Tujuannya yaitu supaya siswa di SD Puntan 1 Batu memahami bahwa memiliki bahasa jawa yang wajib dibudayakan. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu dengan membaca cerita dan cara berkomunikasi dengan teman, guru dan kepala sekolah.

Selama kegiatan belajar mengajar guru juga tidak jarang menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Sesuai dengan materi bahasan pada penelitian ini yaitu pembelajaran bilingual. Sehingga penelitian lebih pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, dengan penerapan pembelajaran bilingual tersebut

peneliti akan menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dikelas 1 SD Punten 1 Batu.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir